

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN TENTANG *BULLYING* TERHADAP RASULULLAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Bentuk *Bullying* terhadap Nabi Muhammad saw

Berbicara mengenai *bullying* kepada Nabi Muhammad saw, terlebih dahulu perlu diketahui bentuk-bentuk dari sikap *bullying* tersebut. Berdasarkan dari teori Abdullah (2013) mengenai *bullying* verbal dan *bullying* fisik yang ada pada BAB II dapat diterapkan pada *bullying* terhadap Rasulullah saw. Bentuk *bullying* verbal dan fisik terhadap Nabi Muhammad saw ada pada ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini:

##### 1. *Bullying* verbal

*Bullying* verbal yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, pelecehan, tuduhan yang tidak benar dan gosip,<sup>1</sup> di antaranya sebagai berikut:

- a. Hinaan bahwa seharusnya tidak perlu makan dan berjalan ke pasar dalam Q.S. Al-Furqan/25: 7

Ayat ini menyatakan bahwa di samping ucapan kaum kafir yang menolak al-Qur'an, mereka juga berkata, "Mengapa orang yang mengaku Rasul makan makanan dan berjalan di pasar-pasar seperti kita, mencari rezeki seperti kita juga. Mereka juga menuntut malaikat bersama-sama dengan beliau memberikan peringatan, menuntut kebun untuk beliau ambil hasilnya agar beliau tidak bersusah

---

<sup>1</sup>Nandiyah Abdullah, *Meminimalisasi Bullying di Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2013), 51.

payah bekerja. Bukankah itu mudah bagi Tuhan? Akhirnya mereka berkata bahwa mengikuti Nabi Muhammad saw. hanyalah mengikuti manusia yang kena sihir.<sup>1</sup>

b. Tuduhan sebagai pembohong dalam Q.S. Al-Furqan/25: 4

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa setelah menjelaskan sifat Allah yang menurunkan al-Furqan dan menggambarkan betapa aneh sifat kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang sama sekali tidak memiliki keistimewaan pun, bahkan tidak memiliki kemampuan apa pun, kini digambarkan lebih jauh keanehan sikap kaum kafir khususnya kaum kafir Mekah yang mengetahui tentang seluk beluk bahasa ‘Arab serta memiliki rasa bahasa yang tinggi, namun mereka menolak kehadiran al-Qur’an dan menilainya kebohongan. Mereka menyatakan bahwa al-Qur’an adalah kebohongan besar yang diada-adakan oleh Muhammad saw. Mereka juga berkata bahwa al-Qur’an adalah dongeng-dongengan orang-orang terdahulu. Lalu ayat setelahnya menjelaskan bahwa al-Qur’an itu diturunkan oleh Allah Swt.<sup>2</sup>

c. Tuduhan sebagai penyair, ada dalam:

1) Firman Allah Q.S. Al-Anbiya/21: 5.

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kaum musyrikin tidak lagi sekedar menyatakan bahwa Muhammad saw. adalah manusia biasa, bahkan mereka berkata al-Qur’an merupakan mimpi-mimpi kalut. Mereka juga berkata Muhammad saw. mengada-ada al-Qur’an dengan menyatakan al-Qur’an berasal

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9..., 430-431.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9, 425.

dari Allah padahal dia berbohong, bahkan dia sendiri seorang penyair. Mereka menantang, kalau memang dia bermaksud membuktikannya dan dia ingin dipercaya maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu ayat yakni mukjizat yang bersifat indrawi, sebagaimana Rasul-rasul yang telah lalu. Kata *adhghats ahlam* terambil dari kata *dhights* yaitu himpunan dari sekian banyak dahan dan ranting tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda dan telah lapuk atau kering. Kata *ahlam* adalah bentuk jama' dari kata *hilm/hulm* yang berarti mimpi. Biasanya kata ini digunakan untuk mimpi yang sulit untuk dipisahkan atau dibedakan, sehingga tidak dapat diketahui maknanya.<sup>3</sup>

Thabathabai memahami ayat diatas sebagai gambaran tentang peningkatan penolakan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an. Pertama, mereka menilai apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Sebagai *adhghats ahlam* sebagai himpunan dari bermacam-macam mimpi yang sulit untuk dipisahkan dan dibedakan sehingga tidak dapat diketahui tabir/maknanya. Lalu, meningkatkan tuduhan dengan berkata bahwa Muhammad saw. mengada-ada dengan menyatakan al-Qur'an bersumber dari Allah, padahal dia berbohong. Selanjutnya mereka menilai Muhammad saw. seorang penyair yang menyampaikan syair-syair berdasar imajinasi bukan kenyataan. Di sini terjadi peningkatan tuduhan karena pembohong biasanya menyampaikan kebohongannya dengan hati-hati dan setelah berfikir, sedang penyair menyampaikan imajinasinya dan apa yang dianggapnya baik, tanpa menggunakan pemikiran sehingga bisa saja

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, 417-418.

dia memuji yang buruk, mencela yang indah, dan boleh jadi juga dia menolak aksioma serta berkeras membela kebatilan atau membenarkan kebohongan dan mengingkari kebenaran.<sup>4</sup>

2) Firman Allah Q.S. At-Tur/52: 30.

Pada tafsir M. Quraish Shihab selanjutnya mereka (orang-orang musyrik) mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu terhadapnya bencana masa seperti kematian atau kecelakaan. Pada ayat setelahnya Allah swt. tidak memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menjawab makian dan menanggapi cemoohan mereka, apalagi tuduhan itu amat jelas kebohongannya, tetapi Allah memerintahkan beliau secara singkat namun penuh arti bahwa katakanlah wahai Nabi Agung: “Tunggulah kesudahan yang akan ditetapkan Allah bagiku dan bagi kamu, karena sesungguhnya aku pun bersama kamu termasuk orang yang menunggu dengan penuh kesungguhan.”

Kata *Raib* pada ayat diatas berarti peristiwa alam. Ibn Asyur berkata: “Semua kata *Raib* dalam al-Qur’an berarti *Syak* kecuali di satu tempat yakni pada surah ath-thur”. Kata *Al-Manun* dapat berarti kematian dan dapat juga berarti perjalanan masa. Kedua makna ini dapat merupakan penafsiran ayat di atas. Imam Qusyairi mengemukakan; bahwa semua yang tadinya menanti-nanti kematian Nabi Muhammad saw. atau jatuhnya satu petaka terhadap beliau, ternyata mereka semua itu mati sebelum Nabi Muhammad saw. wafat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 8..., 419.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 13, 387-388.

3) Firman Allah Q.S. Ash-Shafat/37: 36.

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa mereka menuduh Muhammad saw. Sebagai penyair gila. Di sini jualah nampak kekeliruan mereka. Seorang gila mestinya bukanlah penyair karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu mengubah syair-syair. Al-Biqā'i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum musyrikin atas ajakan Muhammad saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.<sup>6</sup>

d. Tuduhan sebagai dukun dalam Firman Allah Q.S. Al-Haqqah/69: 42

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan al-Qur'an itu bukan perkataan seorang penyair yang menimbang kata-kata untuk memperindahkannya tanpa banyak menghiraukan kandungannya benar atau salah. Bukan pula perkataan seorang tukang tenung yang sering mengelabui masyarakat dan berucap kalimat-kalimat yang tidak jelas. Ayat setelahnya dijelaskan bahwa al-Qur'an itu adalah wahyu yang diturunkan Allah dalam rangka pemeliharaan alam raya.<sup>7</sup>

Menurut al-Biqā'i, tukang tenung biasanya didatangi yang butuh dan berbicara tentang yang gaib saja. Disamping itu dia menerima upah atas pelayanannya dan sesekali benar dan sering kali salah. Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak meminta upah, tidak pula menyatakan bahwa beliau mempunyai

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 29.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 427.

hubungan dengan jin. Beliau menegaskan ketidaktahuannya kepada yang gaib. Disisi lain, beliau tidak dikunjungi orang untuk bertanya, tetapi justru mendatangi semua orang tanpa kecuali. Ini semua memerlukan pemikiran dan ingatan, karena itu yang ditekankan dalam konteks ini adalah *tadzakkarun/berpikir dan mengambil pelajaran*.<sup>8</sup>

e. Tuduhan sebagai tukang sihir, ada dalam:

1) Firman Allah Q.S. Yunus/10: 2.

M. Quraish Shihab menafsirkan kata '*ajaban*/heran adalah tercengang karena terjadi sesuatu di luar kebiasaan yang tidak diketahui apa sebabnya. Kedatangan al-Qur'an itulah yang membuat mereka sangat ta'jub. Keheranan mereka menimbulkan tanda tanya di kalangan sementara anggota masyarakat pertama yang ditemuinya. Mereka terheran-heran, bagaimana mungkin ayat-ayatnya merupakan firman-firman Allah Swt. yang disampaikan-Nya melalui seorang manusia? Di samping itu, mereka juga tercengang mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan ucapan-ucapan mereka lagi demikian terkesan dalam diri mereka sehingga mereka menduganya sihir.

Kata *Sahir*/penyihir pada ayat diatas ada juga yang membaca *Sihir*/sihir. Makna kedua bacaan tersebut bertemu, karena tuduhan mereka kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penyihir disebabkan karena beliau menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an sedang al-Qur'an sangat mempesona mereka dan menjadikan

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14..., 429.

sebagian anggota masyarakat meninggalkan agama nenek moyang, menurut kaum musyrikin itu bagaikan orang-orang yang tersihir.<sup>9</sup>

2) Firman Allah Q.S. Shad/38: 4.

Pada ayat ini Allah menjelaskan keheranan mereka, karena yang datang kepada mereka sebagai pemberi peringatan adalah Muhammad saw. yang kemudian disebut sebagai penyihir yang banyak berbohong. Pada ayat setelahnya menjelaskan dalih keheranan itu, yang pada hakikatnya justru dalih tersebut mengherankan siapa pun yang berakal.<sup>10</sup>

Kata *wa 'ajibu* (dan mereka heran) bahwa mereka heran dengan kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sehingga, orang-orang kafir berkata ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Kedua ayat di atas tidak membantah ucapan kaum kafir yang menuduh Muhammad saw. sebagai penyihir atau al-Qur'an adalah sihir karena ucapan tersebut sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin ayat-ayat al-Qur'an merupakan sihir, sedang sihir, di samping merupakan pengelabuan, juga selalu mengakibatkan kemudharatan, dan kata-kata yang digunakannya bukan saja tidak bermakna, tetapi sering kali tidak dapat dipahami. Sungguh jauh perbedaannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah itu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, 10-11.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 110.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 12, 11.

3) Firman Allah Q.S. Az-Zariyat/51: 52.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bagaikan menyatakan bahwa: *Demikianlah* ucapan yang rancu serta sikap umatmu terhadap dirimu wahai Nabi Muhammad. Itu yang sungguh jauh dari kebenaran adalah sikap yang lumrah karena *tidak datang kepada orang-orang kafir yang sebelum mereka* yakni sebelum kaum Musyrikin Mekah itu *seorang rasul pun melainkan mereka* yakni orang-orang yang didatangi rasul itu *mengatakan*: “Siapa yang menamakan dirinya rasul ini adalah *seorang penyihir atau orang gila.*” Allah seakan menyatakan bahwa ucapan umatmu terhadap dirimu itu sangat jauh dari kebenaran. Sikap itu adalah sikap lumrah karena tidak seorang Rasulpun yang datang kepada mereka, melainkan mereka mengatakan seorang penyihir atau orang gila.<sup>12</sup>

4) Firman Allah Q.S. Az-Zukhruf/43: 30.

M. Quraish Shihab menafsirkan pada ayat ini mengungkapkan bahwa penghinaan kaum musyrikin terhadap al-Qur’an, yakni ketika disampaikan kepada mereka al Qur’an dan mukjizat sebagai bukti kebenaran Rasul mereka menyambutnya dengan sambutan yang tidak baik. Mereka berkata bahwa apa yang didatangkan kepada mereka adalah sihir dan bukan wahyu dari Allah, oleh karena itu mereka mengingkarinya secara mantap. Mereka keberatan karena al-Qur’an diturunkan kepada Muhammad saw.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 13, 354.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 12, 559.

f. Tuduhan sebagai orang gila, ada dalam:

1) Firman Allah Q.S. Al-Hijr/15: 6.

M. Quraish Shihab menjelaskan saat menafsirkan bahwa ucapan mereka memanggil Nabi Muhammad saw. bukan dengan nama beliau atau fungsi beliau sebagai nabi, tetapi *wahai orang yang diturunkan kepadanya adz-Dzikir* bertujuan mengejek dan mencemoohkan beliau. Ini dipahami dari penegasan mereka bahwa *engkau adalah orang gila*. Di sisi lain, bentuk pasif yang digunakan orang-orang kafir pada kata diturunkan memberikan kesan bahwa mereka menilai peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad saw itu datang dari sumber yang tidak jelas, sehingga tidak layak dipercaya.<sup>14</sup>

2) Firman Allah Q.S. Ash-Shafat/37: 36.

Pada Q.S. Ash-Shafat ayat 36 M. Quraish Shihab menyatakan bahwa mereka menuduh Muhammad saw. sebagai penyair gila. Di sini jualah nampak kekeliruan mereka. Seorang gila mestinya bukanlah penyair karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu mengubah syair-syair. Al-Biqā'i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum musyrikin atas ajakan Muhammad saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7 (Malang: Lentera Hati, 2011), 92.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 29.

3) Firman Allah Q.S. Ad-Dukhan/44: 14.

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Rasul itu telah datang dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi *kemudian* sungguh jauh kedurhakaan mereka, *mereka berpaling darinya* menolak kerasulan serta bukti-bukti yang dipaparkannya *dan mereka berkata* yang sungguh bertentangan dengan kebenaran, yaitu sekali menyatakan bahwa rasul kami itu *diajar* oleh manusia dan dikali lain mereka berkata bahwa dia adalah *orang gila*, dia adalah seorang yang diajar oleh orang lain lagi pula seorang yang gila, karena bersedia mengikuti pengajaran yang sungguh bertentangan dengan kepercayaan leluhur.

Kata *Tsumma* yang artinya kemudian pada ayat diatas bukan untuk menggambarkan jarak waktu yang jauh dari kedatangan Rasul dan penolakan mereka. Tidak! Tetapi ia berfungsi menggambarkan betapa jauh dan tidak masuk di akal pembangkangan mereka itu.<sup>16</sup>

4) Firman Allah Q.S. Az-Zariyat/51: 52.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bagaikan menyatakan bahwa: *Demikianlah* ucapan yang rancu serta sikap umatmu terhadap dirimu wahai Nabi Muhammad. Itu yang sungguh jauh dari kebenaran adalah sikap yang lumrah karena *tidak datang kepada orang-orang* kafir yang *sebelum mereka* yakni sebelum kaum Musyrikin Mekah itu *seorang rasul pun melainkan mereka* yakni orang-orang yang didatangi rasul itu *mengatakan*: “Siapa yang menamakan dirinya rasul ini adalah *seorang penyihir atau orang gila*.” Allah seakan menyatakan

---

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, 10.

bahwa ucapan umatmu terhadap dirimu itu sangat jauh dari kebenaran. Sikap itu adalah sikap lumrah karena tidak seorang Rasulullah pun yang datang kepada mereka, melainkan mereka mengatakan seorang penyihir atau orang gila.<sup>17</sup>

5) Firman Allah Q.S. Al-Qalam/68: 51.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan Allah terhadap Nabi Muhammad saw. mematuhi kaum musyrikin. Bahkan pada awal surah ini beliau dilarang mengambil sikap terhadap mereka. Beliau diperintahkan untuk bersabar dan tabah menghadapi kaumnya dan jangan bersikap seperti Nabi Yunus as. Ayat-ayat di atas yang merupakan penutup surah ini seakan menyatakan: Kaum musyrikin Mekah itu terus-menerus menggangumu agar engkau jemu dan menghentikan dakwah, hati mereka pun dipenuhi oleh kedengkian kepadamu. Itulah yang menyebabkan mereka menyatakan bahwa Muhammad saw. itu benar-benar orang gila. Itu mereka ucapkan agar masyarakat menjauhkan diri dari ajaran beliau.

Bahkan sementara ulama berdasar beberapa riwayat memahaminya dalam arti upaya kaum musyrikin untuk membinasakan Nabi dengan pandangan mata. Dalam konteks ini Imam Bukhari meriwayatkan melalui Abu Khurairah bahwa Nabi bersabda: “*Al-‘Ain(u) haq*” yakni pandangan mata yang mengakibatkan kebinasaan benar-benar ada. Ada juga ulama qiraat yang membaca *Layazlikunaka* (dengan *fathah* pada huruf *ya*) yang terambil dari kata *Zaliqa* dalam arti *memindahkan dari tempat*. Atas dasar itu ada yang memahaminya dalam arti

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, 354.

menjauhkan yakni kaum musyrikin itu berupaya menjauhkan Nabi Muhammad saw. dari posisi beliau yang terpandang atau dari Dakwah Islamiah serta nilai-nilai baik yang selama ini beliau sebarluaskan.<sup>18</sup>

## 2. *Bullying* fisik

*Bullying* ini bertujuan untuk menyakiti tubuh Rasulullah saw. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili, dan sebagainya. Adapun bentuk *bullying* fisik terhadap Rasulullah saw mengenai orang-orang yang memerangi Rasulullah saw terdapat dalam Al-Qur'an di antaranya:

### a. Q.S. Al-Maidah/5: 33.

Imam Syafi'i di dalam kitabnya Al-Um dan Abdurrazak dan beberapa ulama yang lain berpendapat bahwa "*Yang demikian itu.*" Yaitu salah satu dari keempat macam hukum itu, dari yang sangat berat, sampai kepada yang berat, sampai kepada yang agak ringan tetapi berat juga (potong selang-seling) dan yang ringan sekali (buang atau penjara); "*Adakah suatu penghinaan bagi mereka di dunia ini.*" Karena mereka memang berbuat sangat hina, yaitu memerangi Allah dan Rasul, maka seyogyanya hukuman yang hina pulalah yang pantas mereka terima. Dan bila orang lain melihat bekas hukum yang hina itu. Takutlah mereka akan berbuat begitu pula; "Dan untuk mereka di akhirat adalah azab yang besar." (ujung ayat 33).

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 402-403.

Dengan demikian belumlah habis hukum yang diterimanya di dunia ini saja, di akhirat perkaranya akan dibuka kembali dan akan diterimanya azab yang pedih. Ini membuktikan bahwa dosa orang-orang ini sangat besar. Di atas dunia ini mengacau masyarakat lalu dihukum yang setimpal, dan di akhirat akan diterimanya hukum lagi, karena yang diperangnya ialah Allah dan Rasul. Tetapi yang masih hidup sesudah menjalani hukum selang seling dan hukum buang, masih ada kesempatan buat taubat.<sup>19</sup>

b. Q.S. Al-Anfal/8: 30

Ayat ini dapat dipahami bahwa tipu daya si kafir bermaksud jahat, yakni membunuh Rasulullah saw dan memedamkan Islam sebelum tumbuh. Mereka berhadapan dengan tipu daya Allah yang bermaksud membela Rasul-Nya. Maka segala tipu daya yang diatur Quraisy menjadi gagal, dan lanjutan tipu daya Allah berhasil, Islam menang buat seterusnya.<sup>20</sup>

c. Q.S. Ali 'Imran/3: 128.

Setelah turunnya ayat ini, Nabi tidak sekalipun mengutuk seseorang dan tidak pula mendoakan yang buruk. Ketika ada yang mengusulkan agar beliau mendoakan kebinasaan seorang atau sekelompok beliau menjawab: "*Saya tidak dintus untuk menjadi pengutuk, tetapi saya diutus mengajak dan membawa rahmat. Ya Allah, ampunilah kaummu, karena mereka tidak mengetahui.*"

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 1711-1717.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, 511.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu baik yang berbicara tentang perang Uhud maupun perang Badar dengan menyatakan, ayat ini menegaskan bahwa kemenangan atau kekalahan di mana pun terjadinya, tidak mempunyai kaitan dengan pribadimu wahai Muhammad. Engkau tidak harus dipuji jika pasukan mendapat kemenangan, tidak juga dicela bila kalah, karena semua kembali kepada Allah Swt. Tugasmu hanya menyampaikan dan berusaha, beriman atau kufur, berhasil atau gagal, itu semua kembali kepada Allah Swt. Jika ada di antara mereka yang memerangimu itu diampuni atau disiksa oleh Allah, maka itu juga dikembalikan kepada keputusan Allah Swt.<sup>21</sup>

Jadi, semua ayat diatas jelas-jelas melarang kita untuk saling mengejek, menghina dan mengolok-olok sesama manusia, makhluk ciptaan Tuhan. Al-Qur'an dan Sunnah mengisyaratkan, paling tidak dua hal pokok yang menjadi penyebab penghinaan tersebut.

#### 1. Karena kesombongan yang muncul dari kemegahan dunia

Allah berfirman menyangkut mereka yang dilupakan-Nya pada hari kemudian

QS. al-Jasiyah/45: 35.<sup>22</sup>

ذَلِكُمْ بِأَنكُمْ اتَّخَذْتُمْ آيَةَ اللَّهِ هُزُوعًا وَغَرَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ لَا يُخْرِجُونَ  
مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٤٥﴾

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, 2, 211-212.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Cet. II; Ciputat: 1427 H/ 2006 M), 216.

Artinya: Yang demikian itu (terjadi) karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai (bahan) olok-olok dan kamu telah diperdaya oleh kehidupan dunia.” Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan darinya (neraka) dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat.

## 2. Karena tidak mengetahui

Ketidaktahuan itu, baik karena informasi yang keliru, maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Berkali-kali al-Qur’an menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik adalah akibat mereka tidak tahu, di antaranya dalam QS. al-Ma’idah/5: 58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengerti.”

Berbicara tentang al-Qur’an maka sesungguhnya manusia berbicara tentang pedoman atau petunjuk. Semua ayat al-Qur’an, apa pun tema pembahasannya, ia adalah tuntunan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa agaknya tidak keliru jika dikatakan bahwa tuntunan umum menyangkut sikap menghadapi penghinaan adalah meningkatkan informasi yang benar, serta terus berdakwah menjelaskan ajaran Islam dalam bentuk lisan, tulisan, dan tingkah laku yang penuh toleransi tanpa mengorbankan akidah dan nilai-nilai Islami.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, 228-229.

Segala bentuk penghinaan kepada Muhammad saw. dalam al-Qur'an memberikan isyarat bahwa menempuh jalan dakwah sebagai tugas beliau senantiasa akan beriringan dengan tantangan dan rintangan. Memang dalam sejarah kehidupan para Nabi, mereka datang bersamaan dengan hadirnya para pendusta yang berusaha menentang ajarannya. Sebutlah Nabi Nuh a.s., yang menyeru kaumnya siang dan malam, namun mereka tidak ada yang memperdulikannya. Dikisahkan, mereka menutupi muka-muka mereka dengan kain dan meletakkan jari-jari mereka pada telinga masing-masing agar mereka tidak melihat Nuh dan tidak mendengarkan seruannya. Tidak banyak dari kaum Nuh yang beriman. Bahkan orang terdekat beliau yakni istrinya juga tidak beriman kepadanya. Ketika Nabi Nuh a.s. membuat perahu karena mendapat perintah dari Allah SWT., orang-orang dari kaumnya mencemoohnya setiap kali melihatnya sedang mengerjakan pembuatan perahu tersebut. Di antara mereka bahkan ada yang berkata, "Rupanya Nuh telah putus asa dengan kita, sehingga ia pun menjadi tukang kayu."<sup>24</sup> Keadaan ini terekam dalam QS. Hud/11: 38.

وَيَصْنَعُ الْفُلَّ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنِّي  
فَأَنَا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika

<sup>24</sup>Jihad Muhammad Hajjaj, *A 'maru wa Ansabu al-Anbiya' terj. Muhammad Yusuf Shandy, Umur dan Silsilah Para Nabi* (Cet. XIII; Jakarta: Qisthi Press, 2010), 34-40.

kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).”

Demikian pula Nabi Ibrahim a.s. yang menyeru kaumnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, ternyata kaumnya tidak memperdulikan seruannya itu dan masih terus menyembah berhala. Ibrahim a.s. kemudian menghancurkan patung-patung yang mereka sembah dan memicu kemarahan kaumnya. Akhirnya mereka menyepakati untuk membakar Ibrahim dengan hidup-hidup. Berkat pertolongan Allah, Ibrahim tidak terbakar oleh kobaran api. Bahkan ia mengatakan bahwa hari paling baik dalam hidupnya adalah ketika ia berada dalam kobaran api tersebut.

Tantangan itulah yang oleh para nabi dapatkan selama menyebarkan ajarannya. Ini hanyalah secuil dari sekian banyak fakta sejarah mengenai tantangan dan ujian para nabi. Mereka lalui tantangan tersebut dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati, kendati bersabar bukan berarti tinggal diam, menerima penghinaan dan berlagak memaafkan. Namun sabar adalah menahan gejolak demi mencapai yang baik atau yang lebih baik. Dalam konteks bersabar dan agar emosi yang meluap tidak merugikan umat dan melecehkan agama al-Qur'an mengingatkan QS. al-An'am/6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا  
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Rasulullah saw. sendiri yang menyatakan bahwa para ulamalah yang menjadi pewaris para Nabi.<sup>25</sup> Sementara ulama di tengah masyarakat mempunyai tugas berdakwah atau menyebarkan ajaran Islam. Peneliti tidak bermaksud menyatakan bahwa para dai adalah pewaris cobaan sebagaimana para Nabi, namun lebih tepatnya jika dipahami bahwa ini adalah tuntunan mempersiapkan mental bagi siapa saja yang bergelut dalam dunia dakwah.

Kembali kepada Nabi Muhammad saw., saat beliau dituduh sebagai orang gila dan tukang tenun (dukun), beliau tetap bersabar bukan saja karena hal itu tidak benar, juga karena jaminan Allah Swt. yang selalu akan mengalirkan rahmat-Nya seperti terbaca dalam QS al-Qalam/68: 2 dan QS al-Tur/52: 29. Demikian pula saat beliau dihina sebagai orang miskin, orang “kecil” dalam strata sosial masyarakat Arab pada saat itu, yang tidak memenuhi kriteria kenabian menurut mereka.

Semua itu menunjukkan bahwa untuk memperoleh kedudukan di sisi Allah, tidak mesti dilihat dari strata sosial melainkan siapa saja yang memiliki kepribadian luhur. Di sini pula tersirat makna bahwa manusia siapa pun itu harus mempelajari kehidupan Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. yang merupakan teladan bagi umat manusia. Selain itu, pengutusan Muhammad saw. yang secara zahir sebagai manusia biasa, bukan malaikat, bermaksud agar utusan tersebut mampu merasakan susah senang, saat bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia. Demikianlah sedikitnya ayat-ayat *bullying* yang ada dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penghinaan (*bullying*) kepada Muhammad saw.,

---

<sup>25</sup>Abdullah bin 'Abdirrahman Abu Muhammad al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dar Kitab al-'Arabi, 1407 H/ 1987 M), 412.

yang sudah barang tentu merupakan setetes dari luasnya lautan hikmah yang terkandung di dalamnya.

## B. Sanksi Pelaku *Bullying* terhadap Nabi Muhammad saw

### 1. Sanksi dari kaum Muslimin

#### a. Q.S. Al-Ahzab/33: 60.

Pangkal ayat ini berisi ancaman keras pada unsur yang menghalangi perkembangan masyarakat Islam yang telah tumbuh di Madinah, terutama sesudah Islam menang menghadapi musuh-musuhnya pihak luar, yaitu orang Yahudi selama ini. Meskipun mereka telah mengikat janji akan hidup berdampingan secara damai dengan kaum Muslimin ketika mula saja Nabi saw hijrah ke Madinah, namun satu demi satu perkauman Yahudi itu memungkiri janjinya dan menyatakan sikap dengkiannya, di antaranya ialah Yahudi Bani Qainuqa'. Sesudah kaum Muslimin mencapai kemenangan dalam peperangan Badar, ketika kaum Muslimin bergembira dan bersyukur, mereka mencemuh dan mengatakan bahwa kemenangan itu tidak ada artinya. Ada seorang perempuan Islam pergi ke pasar Bani Qainuqa' hendak menjual perhiasannya, lalu dia berhenti berteduh di muka kedai seorang tukang sepuh. Lalu perempuan itu dikerumuni oleh beberapa pemuda Yahudi. Mereka memperlmainkannya, menarik pakaiannya, dan hendak memegang badannya. Hal ini lekas ketahuan oleh Rasulullah. Maka segeralah dikepung benteng pertahanan Yahudi Bani Qainuqa' itu. Jelaslah bahwa mereka tidak sanggup melawan, sehingga setelah 15 hari terkepung mereka menyerah. Akhimya

karena permintaan dari pelindungnya, Abdullah bin Ubai semua mereka diusir dari Madinah.<sup>26</sup>

## 2. Sanksi dari Malaikat

Surah Yasin ayat 9 di atas dipahami oleh al-Biq'a'i sebagai tambahan gambaran penderitaan mereka. Orang yang terbelenggu kedua tangannya ke dagu, masih dapat melihat, walau tidak bebas bahkan boleh jadi ia dapat berjalan, maka dia berjalan beberapa langkah saja, tetapi pada akhirnya akan terbentur oleh dinding pemisah itu. Ayat ini menyatakan berbicara tentang siksa yang akan dialami pada hari kemudian oleh tokoh-tokoh kaum musyrikin yang bersikeras menolak kebenaran ilahi.<sup>27</sup>

## 3. Sanksi dari Allah Swt

Kehidupan Muhammad saw sangatlah menyentuh, saat beliau diangkat sebagai Rasul, ditinggikan derajat beliau, beliau semakin mendapat cobaan dan rintangan. Allah Swt. yang mengutus Muhammad saw. tentu memberikan jaminan kepada beliau. Saat Allah menurunkan al-Qur'an, Allah telah menjamin keterpeliharaannya (QS al-Hijr/15: 9). Demikian pula ketika suatu kaum berusaha menjatuhkan derajat beliau, Allah swt. berjanji menyediakan azab bagi mereka. Allah SWT berfirman QS. Al-Taubah/9: 61.

Diriwayatkan pada suatu ketika terjadilah pertemuan antara sesama munafik, di antara mereka adalah Jullas bin Suwait bin Samit, Mikhasi bin 'Umar

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5784-5785.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, 511.

dan Wadi'ah bin Sabit. Di antara mereka ada yang hendak mempergunjingkan Muhammad Saw., maka sebagian mereka melarangnya dengan alasan kekhawatiran akan sampai kepada beliau, dan ini akan menyusahkan mereka, lalu di antara mereka ada yang berkata: "Muhammad itu adalah terlalu percaya pada tiap-tiap sesuatu yang didengarnya asalkan saja kita bersumpah meyakinkannya. Maka turunlah ayat ini.<sup>28</sup>

Walaupun konteks ayat ini berbicara tentang orang munafik, ayat ini tetap dipahami berlaku secara umum dan dalam bentuk penghinaan apapun Allah berjanji memberikan azab sebagaimana ayat di atas. Pada ayat sebelumnya berbicara tentang zakat dalam konteks kecaman dan bantahan terhadap orang-orang munafik yang menganggap Nabi Muhammad saw tidak berlaku adil dalam pembagian sedekah/zakat. Kini, uraian tentang ucapan beliau dan gangguan orang-orang munafik dilanjutkan lagi oleh ayat ini.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa adab jelek mereka (orang munafik) terhadap Rasulullah tampak dalam bentuk lain selain mereka mencela beliau dalam masalah pendistribusian zakat, juga karena mereka dapati Muhammad saw. itu sangat sopan dalam mendengarkan perkataan lawan bicara. Beliau memperlakukan dengan ramah dan lapang dada. Akan tetapi, kaum munafik menyebut moral yang luhur ini dengan nama lain, dan menyifatinya dengan yang bukan hakikatnya yang sebenarnya.

---

<sup>28</sup>M. Sonhaji dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 4 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), 175.

Mereka mengatakan bahwa Muhammad saw itu *uzun* yakni suka mendengarkan semua perkataan. Sehingga, boleh saja orang berdusta kepadanya, menipunya, dan menghiasi perkataannya, beliau tidak akan mengerti tipu daya dan kebohongan perkataan itu. Menurut mereka, kalau ada orang yang bersumpah kepada beliau, tentu beliau membenarkannya. Demikian pula, kalau ada orang yang menipu atau merekayasa perkataan, tentu beliau terima.<sup>29</sup>

Al-Qur'an mengutip ucapan mereka untuk menolak perkataan mereka sendiri. "Mereka mengatakan Muhammad saw. mempercayai semua apa yang didengarnya..." Memang benar, akan tetapi, "Katakanlah, ia mempercayai semua yang baik bagi kamu..." Selanjutnya pada QS Al-Taubah/9: 63, M. Quraish Shihab menjelaskan sungguh berani orang munafik itu mengganggu dan menyakiti hati Muhammad saw. yang mulia itu. Tidakkah mereka mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dengan melanggar perintah-Nya dan mengganggu Rasul-Nya antara lain dengan memaki beliau, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Di sana dia disiksa dan dia akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu adalah kehinaan yang besar.<sup>30</sup>

Demikianlah ancaman Allah yang akan terjadi dan pasti akan terjadi, jika seandainya manusia berani memaki dan menghina Muhammad Rasulullah saw. Beberapa tahun yang lalu muslim sempat dihebohkan oleh Kurt Westergaard seorang kartunis Denmark yang menggemparkan dunia dengan membuat kartun

---

<sup>29</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an terj. As'ad Yasin, Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz 5 (Cet. 5; Jakarta: Gema Insani Press, 1431 H/ 2010 M), 372.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M), 149-150.

Nabi Muhammad saw. Gambar kartun yang dibuat oleh Westergaard dengan niat menghina beliau, telah membuat umat Islam di seluruh dunia murka dan turun ke jalan-jalan untuk mengecam tindakannya.

Dengan kuasa Allah kartunis Denmark tersebut dikabarkan dalam laporan salah satu TV Arab Saudi, Akhbar Arab yang di terbitkan dari Arab Saudi bahwa ia mati secara mengenaskan dengan tubuh terbakar. Media Denmark masih bungkam tentang apa penyebab terbakarnya kartunis Denmark tersebut. Pemerintah Denmark berusaha sekeras mungkin untuk menutupi kejadian yang menyebabkan tewasnya kartunis Denmark tersebut.<sup>31</sup>

Beberapa bukti sejarah mengabarkan bahwa orang yang menghina Nabi Muhammad saw. dari kalangan kafir Quraisy, mati dalam kondisi mengenaskan. Abu Lahab mati dalam keadaan mengidap penyakit di sekujur tubuhnya, oleh bangsa Arab sangat jijik terhadap penyakit tersebut, yang berupa luka bernanah. Sanak saudaranya tidak mau mengurusnya, dan setelah meninggal pun jasadnya ditelantarkan hingga tiga hari. Mereka tidak berani mendekatinya dan tidak berusaha menguburnya. Namun karena mereka takut akan dicemooh sebagai akibat dari tindakan ini, mereka pun membuat sebuah lubang didekatnya, lalu mendorong tubuhnya masuk ke dalam lubang itu, lalu mereka menimbun lubang kuburan dengan cara melemparkan batu dari kejauhan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ibhe Ananda, "Jaminan Allah Kepada Orang Yang Menghina Nabi-Nya Pasti Celaka", Official Website of Ibhe Ananda, [ibh3.wordpress.com/2012/09/22/jaminan-allah-kepada-orang-yang-menghina-nabi-nya-pasti-celaka/](http://ibh3.wordpress.com/2012/09/22/jaminan-allah-kepada-orang-yang-menghina-nabi-nya-pasti-celaka/) diakses pada 31 Agustus 2023.

<sup>32</sup>Al-Mubarakfuri, *al-Rakhiq al-Makhtum; Bahsun fi al-Sirah al Nabawiyah 'Ala Sahibiha Afdal al-Salah wa al-Salam* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1308 H/ 1988 M), 205.

Nampaknya memang jaminan dari Allah, bahwa orang yang menghina Muhammad saw., kalau enggan mengatakan pasti celaka, maka tunggulah kebinasaan untuknya baik yang berdampak besar maupun yang kecil. Semakin jelas kalimat tersebut ketika Allah berfirman QS al-Kausar/108: 3 sebagai berikut:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

Artinya: “Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, “Ka‘ab bin al-Asyraf datang ke Mekah, maka orang-orang Quraisy berkata kepadanya, “Engkau adalah pemimpin mereka (penduduk Madinah), tidakkah engkau melihat kepada al-Musanbir<sup>33</sup> (maksudnya Nabi Muhammad saw.) yang terputus dari kaumnya, ia menganggap dirinya lebih baik dari kita. Padahal kita adalah ahli haji, penjaga Ka’bah dan pemberi minum (bagi yang berhaji).” Ia (Ka‘ab) berkata, “Kalian lebih baik darinya.” Maka turunlah ayat di atas.<sup>34</sup>

Kata *abtar* terambil dari kata *batara* yang berarti terputus sebelum sempurna.<sup>35</sup> Kalau kata ini disandarkan kepada hewan, ia berarti putus ekornya, dan bila kepada seorang lelaki, biasanya diartikan dengan yang terputus keturunannya. Bisa juga diartikan yang terputus dari kebajikan. Nabi Muhammad

---

<sup>33</sup>Al-Muhaddis al-Syaikh Muqbil bin Hadi, *al-Sahih al-Musnad min Asbab al-Nuzul terj. Agung Wahyu, Shohih Asbabun Nuzul* (Cet. II; Depok Jabar: Meccah, 1427 H/ 2006), 444.

<sup>34</sup>Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Amli, Abu Ja‘far al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan fi Ta‘wil al-Qur’an*, Juz 8 (Cet. I; t.t: Mu‘assasah al-Risalah, 1420 H/ 2000 M), 504.

<sup>35</sup>Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu‘jam Maqayis al-Lugat*, Juz 1 (t.t.: Ittihad al-Kitab al-‘Arabi, 1423 H/ 2002 M), 190.

saw. bersabda, “Setiap pekerjaan yang penting dan tidak dimulai dengan *bismillah*, dia menjadi *abtar* (terputus dari kebajikan dan keberkahan).”<sup>36</sup> Jika riwayat yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ejekan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai terputus keturunannya diterima, maka kata *abtar* adalah yang terputus keturunannya. Sedang jika riwayat tersebut tertolak, kata *abtar* berarti terputus dari kebajikan.

Redaksi *abtar* yang bersifat umum dapat menampung kedua pendapat ini. Siapa yang membenci Nabi Muhammad saw. pastilah *abtar* walau dia mempunyai anak keturunan yang banyak. Al-Walid Ibn al-Mugirah, yang membenci Muhammad saw. mempunyai sebelas orang anak, tetapi keturunannya tidak melanjutkan misi dan pandangan orang tuanya sehingga, dengan demikian, ia dapat dinamai terputus keturunannya dan terputus pula dari kebajikan.<sup>37</sup> Ibnu Jarir al-Tabari mengatakan, sesungguhnya Allah Swt. Mengabarkan bahwa orang yang membenci Rasulullah saw., dialah orang yang lemah, hina, yang terputus keturunannya. Itu merupakan sifat bagi setiap manusia yang membenci beliau. Meskipun ayat ini turun berkenan dengan orang tertentu.<sup>38</sup> Al-Maragi berpendapat bahwa kebencian yang dimaksud oleh ayat ini adalah kebencian yang tertuju

---

<sup>36</sup> Imam Ahmad, lihat Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 2 (Cet. III; Beirut: ‘Alim al-Kitab, 1419 H/ 1998 M), 359.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15, 668-669.

<sup>38</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Amli, Abu Ja‘far al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz 24, 658.

kepada Nabi Muhammad saw., dalam arti kebencian kepada ajarannya bukan kepada pribadinya.<sup>39</sup>

Namun M. Quraish Shihab memahami sebaliknya. Ayat ini merupakan ancaman kepada setiap orang yang membenci beliau, baik secara pribadi maupun dalam kedudukan sebagai Nabi dan Rasul. M. Quraish Shihab berdalih bahwa terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menegur orang-orang yang mengganggu pribadi beliau. Perhatikan kecaman Al-Qur'an "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil-manggilmu di luar kamar, kebanyakan mereka tidak berakal" (QS. al Hujurat/49: 4). Atau teguran Allah terhadap mereka yang masih duduk mengobrol di rumah beliau setelah selesai makan QS. al-Ahzab/33: 53. Demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang harus berupaya untuk tidak menyinggung beliau, baik yang berkaitan dengan pribadi, lebih-lebih yang berkaitan dengan ajaran beliau sebab perbuatan itu akan membuat terhapusnya pahala.

#### C. Pendapat Ulama mengenai *Bullying* kepada Nabi Muhammad saw

Semua orang yang mencaci Nabi Muhammad saw. atau menyalahkan atau menyatakan ketidaksempurnaan sifat-sifatnya dalam hal pribadi, garis nasabnya, agamanya, sifat sifatnya yang lain atau menyatakan secara tidak langsung terhadap hal-hal tersebut apakah berupa makian, hinaan atau peremehan atau merendharkannya atau menegaskan kesalahan pada dirinya atau menfitnahnya, maka hukum atas orang tersebut sepadan dengan hukum orang yang mencacinya, yakni orang tersebut harus dihukum mati. Hukum dan hukuman tersebut juga

---

<sup>39</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 30 (Cet. I; Mesir: Matba'ah al Mustafa, 1365 H/ 1946 M), 254.

menjangkau segala perbuatan serupa dengan cacian dan penghinaan. Beliau menegaskan bahwa, kami tidak mempunyai keraguan untuk menegaskan pandangan ini, apakah berupa pernyataan secara jelas atau secara sindiran.<sup>40</sup>

Abu Bakar ibnu Munzir berkata bahwa sebagian besar *ahl al-'ilmi* sependapat siapapun yang mencaci Nabi wajib dihukum mati. Mereka antara lain Malik bin Anas, al-Lays, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawayh, dan pandangan ini merupakan mazhab Syafi'i. Pandangan serupa juga disampaikan Abu Hanifah dan pengikutnya, al-Sauri dan warga Kufah dan al-Auza'i mengenai orang-orang muslim yang melakukan perbuatan tersebut, dan mereka menyatakan bahwa orang tersebut telah murtad.<sup>41</sup> Muhammad ibn Sahnun berkata bahwa ulama telah sepakat bahwa siapapun yang mencerca Nabi dan meremehkannya adalah seorang kafir dan dia terancam dikenai hukuman Allah yakni hukuman mati.

Abu Sulaiman al Khattabi berkata, saya tidak mengetahui orang Muslim yang tidak sependapat tentang keharusan hukuman bunuh atas orang yang demikian bila dia seorang muslim. Ibn al-Qasim dan Ibn Mutarrif meriwayatkan dari Malik bahwa, setiap orang muslim yang mencaci Nabi Muhammad saw. dihukum mati tanpa harus diperintahkan bertaubat. Ibn Wahb meriwayatkan dari Malik bahwa, barang siapa mengatakan jubah Nabi kotor, yang dimaksud untuk mencari-cari keburukan Nabi, maka orang tersebut dikenai hukuman mati. Abul

---

<sup>40</sup>Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw* (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1935), 13-14.

<sup>41</sup>Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw*, 14.

Hasan al-Qabisi menyampaikan, bahwa seorang yang memanggil Nabi dengan panggilan, “Si buruh” atau “Yatimnya Abu Talib” wajib dikenai hukuman mati.<sup>42</sup>

Beberapa peristiwa jatuhnya hukuman kepada orang yang menghina Nabi yang direkam oleh sejarawan, misalnya Fuqaha’ Andalusia menghukum mati Ibnu Hatim seorang ulama Toledo. Ia disalib dan dibunuh karena terbukti telah meremehkan hak-hak Nabi. Dalam sebuah ajang perdebatan, Dia menyebut Nabi “yatim” dan “mertua Singa” (maksudnya mertua ‘Ali), meskipun ia mengklaim bahwa perbuatannya tersebut tidak disadari dan tidak pula disengaja. Fuqaha’ Qairawan menghukum mati Ibrahim al-Ghazari karena menyampaikan sejumlah gagasan yang tidak dapat dibenarkan, seperti menghina Allah, Nabi-Nabi-Nya dan Nabi Muhammad saw. Ia pun dibunuh, disalib dan dibakar.<sup>43</sup> Semua fatwa dan sejarah ini patut dijadikan peringatan, dan pelajaran demi memelihara dan mempertahankan eksistensi agama.

Salah satu dalil yang menguatkan argumentasi mereka adalah bahwa “Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknat di dunia dan diakhirat dan menyediakan baginya siksaan yang menghinakan.” (QS al-Ahzab/33: 57).

Itulah dalil dalam al-Qur’an yang dijadikan argumentasi. Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa seorang lelaki menyakiti Nabi, sehingga Nabi bertanya: “Siapakah yang akan menyelamatkan aku dari musuh-musuhku? Al-Zubair

---

<sup>42</sup>Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw*, 21.

<sup>43</sup>Abdullah bin Muhammad bin As-Shiddiq Al-Gimari, *Al-Saif Al-Battar Liman Sabba An-Nabiyya Al-Mukhtar saw*, 24-25.

menjawab: “Saya ya Rasulullah! Maka Nabi mengirim al-Zubair untuk membunuhnya.

Diriwayatkan pula bahwa seorang wanita sering mencaci Nabi, sehingga beliau berkata: “Siapa yang akan menyelamatkan aku dari musuhku? Khalid bin Walid bangkit dan pergi membunuhnya. Dari Al-Sya‘bi dari ‘Ali r.a. ia berkata, “Seorang wanita Yahudi mencela Nabi saw., lalu seorang laki-laki mencekik lehernya hingga mati. Rasulullah saw. lalu menjadikan darahnya sia-sia.”<sup>44</sup>

‘Abdullah bin Sahr adalah salah seorang yang sangat tajam lidahnya dan besar gangguannya terhadap Nabi dan kaum Muslim sehingga dia merupakan salah seorang yang tidak diberi perlindungan oleh Nabi saat beliau dan kaum Muslim berhasil membebaskan kota Mekah. Yang disebut namanya datang kepada Nabi saw. dengan diantar oleh ‘Usman bin ‘Affan untuk memohon pengampunan dan perlindungan. Tiga kali ‘Usman r.a. bermohon barulah Nabi memperkenankan, dan sesaat setelah ‘Abdullah bin Abi Sarh meninggalkan tempat, Nabi bersabda: “Tidak adakah di antara kalian seorang yang paham, sehingga bangkit membunuh orang itu (‘Abdullah bin Abi Sarh), setelah melihat aku enggan memberikan pengampunan?” Para hadirin menjawab, “Kami tidak mengerti maksudmu, mengapa tidak engkau isyaratkan kepada kami dengan matamu?” Nabi menjawab, “Sesungguhnya tidak wajar seorang nabi memiliki mata khianat atau isyarat (buruk) dengan mata.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Abu ‘Abdirrahman Ahmad bin Syu‘aib al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, Juz 8 (Cet. V; Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1420 H/ 1999 M), 472.

<sup>45</sup>Sulaiman bin al-Asy‘as Abu Dawud al-Sajistani al-Azdi, *Sunan Abu Dawud*, Juz 2 (t.t.: Dar al-Fikr, t.th.), 65.

Barangkali tersimpan sebuah pertanyaan mengapa Nabi tidak menghukum mati seorang Yahudi yang berkata kepadanya, “Matilah engkau” padahal ungkapan tersebut merupakan sebuah kutukan. Dan mengapa Nabi tidak menghukum mati seorang laki-laki lainnya yang mengatakan, “Ini merupakan suatu pembagian di mana wajah Allah tidak dimaksudkan.” Ketika dia menyakiti Nabi dengan mengatakan itu lalu Nabi berkata, “Musa dicemooh dengan cemoohan yang lebih buruk dari ini, dan Nabi bersikap sabar. Nabi Muhammad saw. bertindak seperti ini karena pada masa awal Islam, beliau berusaha untuk memikat dengan mereka ajaran agama Islam. Nabi memperlakukan mereka dengan ramah agar mereka terdorong kepada ajaran beliau. Kepada para sahabat beliau bersabda: “Kamu diutus untuk membuat segala sesuatu menjadi mudah. Kamu tidak dikirim agar orang-orang lari meninggalkanmu, Nabi bersabda, Mudahkanlah segala urusan, dan jangan mempersulit.”<sup>46</sup>

Ketika Islam berdiri secara kokoh Allah telah memberikan kemenangan Islam atas semua agama lainnya, ketika kekuatan muslim telah mengungguli mereka, maka mereka yang senang menyakiti dan menghina beliau dikenai hukuman mati. Singkatnya, semua itu dilakukan agar mereka tidak bertindak semena-mena kepada Nabi Muhammad saw dan ajarannya, serta sikap penghinaan itu tidak menjadi tradisi yang tidak dihiraukan oleh siapapun. Pada masa ini, kekuatan umat muslim berada di bawah kekuatan non-muslim. Syari’at Islam tidak sepenuhnya tegak. Hukuman mati bagi para penghina Nabi tidak ditegakkan.

---

<sup>46</sup>Muhammad bin Isma‘il Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja‘fi, *Sahih al-Bukhari*, Juz 1, 38.

Namun, bukan berarti bahwa manusia bebas berkata tentang beliau. Sebab ancaman/azab yang Allah Swt janjikan dalam Al-Qur'an pasti akan terjadi apabila peringatan-Nya tidak dihiraukan.